

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ditahun 2012 lalu, Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa gangguan penglihatan dan kebutaan adalah masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Baik di dunia maupun di Indonesia, penyebab kebutaan terbanyak kedua setelah katarak adalah glaukoma. Seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup, jumlah kasus glaukoma akan terus meningkat. Data Riskesdas 2018 bahkan menunjukkan bahwa prevalensi glaukoma untuk populasi masyarakat di Yogyakarta sebanyak 0,56 persen dari total penduduk. Menurut *American Academy of Ophthalmology*, penderita glaukoma di seluruh dunia akan meningkat 111,8 juta pada tahun 2040. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab utama kebutaan irreversible diseluruh dunia adalah glaukoma (Yousefi, *et al.*, 2018).

Karena dampak glaukoma yang merupakan kegawat daruratan, maka perlu dilakukan penelitian terapi glaukoma yang paling efektif dan efisien. Berdasarkan klasifikasi, glaukoma terdiri dari tiga jenis, yaitu glaukoma primer terbagi atas sudut terbuka dan sudut tertutup, glaukoma sekunder dan glaukoma kongenital (Dian, 2015). Glaukoma merupakan suatu neuropati optik kronik dapat ditandai dengan pencekungan diskus optikus, pengecilan pada lapang pandang dan peningkatan tekanan intraokular (Fingert, 2011).

Tekanan intraokular dikatakan normal apabila 10-21 mmHg, dan dikatakan abnormal bila diatas 21 mmHg (Fingert, 2011).

Terapi inisial yang dapat dilakukan adalah medikamentosa dan operasi. Akan tetapi sebagian besar klinisi dibagian mata mengawali dengan terapi medikamentosa (García-Feijoo *et al.*, 2015). Pengukuran tekanan intraokular, pemeriksaan lapang pandang dan pemeriksaan diskus optikus menjadi pertimbangan dilakukannya terapi glaukoma (Sambhara & Aref, 2014). Timolol maleat adalah obat golongan beta bloker non selektif yang menghambat aktivitas reseptor beta satu dan beta dua, sehingga menimbulkan efek samping bradikardi dan bronkospasme. Timolol maleat juga bisa dikombinasikan dengan obat jenis agonis reseptor prostaglandin F2a yang selektif seperti latanoprost. Selain itu, timolol maleat juga dapat dikombinasikan dengan golongan penghambat karbonik anhidrase inhibitor seperti dorzolamid untuk menghambat pembentukan humor akuos, sehingga mampu menurunkan tekanan intraokular (Stamper, 2009).

Hasil laporan penelitian jelfa pada tahun 2017 menunjukkan bahwa didapatkan interaksi obat latanoprost dan timolol pada sediaan kombinasi tetap, yaitu dengan pemberian kombinasi tetap didapatkan peningkatan konsentrasi asam latanoprost sehingga mempercepat waktu paruh obat (Jelfa, 2017). Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan penurunan tekanan intraokular pasien glaukoma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan cara membandingkan efektivitas antara kombinasi timolol maleat

dengan latanoprost dalam 2 sediaan terpisah dan kombinasi tetap timolol maleat dengan latanoprost dalam 1 sediaan.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah didapatkan perbedaan efektivitas pada pemberian kombinasi timolol maleat + Latanoprost dalam 2 sediaan terpisah dan kombinasi tetap timolol maleat + latanoprost dalam 1 sediaan pada penurunan tekanan intraokular pada pasien di *Sultan Agung Eye Center* Rumah Sakit Islam Sultan Agung?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan terapi kombinasi timolol maleat dengan latanoprost dalam 2 sediaan teripisah dan terapi kombinasi tetap timolol maleat dengan latanoprost dalam 1 sediaan dalam menurunkan tekanan intraokular pada pasien glaukoma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui penurunan tekanan intraokular pada pasien glaukoma yang diberi terapi kombinasi timolol + latanoprost dalam 2 sediaan terpisah di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.
2. Mengetahui penurunan tekanan intraokular pada pasien glaukoma yang diberi terapi kombinasi tetap timolol + latanoprost dalam 1 sediaan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

3. Mengetahui perbandingan penurunan tekanan intraokular antara pemberian terapi kombinasi timolol + latanoprost pada 2 sediaan terpisah dan terapi kombinasi tetap timolol + latanoprost dalam 1 sediaan pada pasien glaukoma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sumber informasi intervensi terbaik antara terapi kombinasi timolol maleat dengan latanoprost dalam 2 sediaan terpisah dan terapi kombinasi tetap timolol maleat dengan latanoprost dalam 1 sediaan pada penurunan tekanan intraokular pada pasien glaukoma di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menjadi tambahan sumber informasi mengenai penatalaksanaan dan terapi menggunakan terapi kombinasi timolol maleat dengan latanoprost dalam 2 sediaan terpisah maupun terapi kombinasi tetap timolol maleat dengan latanoprost dalam 1 sediaan pada pasien glaukoma dan untuk penelitian lebih lanjut.